

ARSITEKTUR VERNAKULAR BERBASIS ARSITEKTUR TRADISIONAL : MENUJU ARSITEKTUR LOKAL YANG BERKELANJUTAN

Studi kasus : Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus

Riandy Tarigan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Unika Soegijapranata Semarang
riandyt02@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian rumah tradisional yang dilakukan di Kabupaten Kudus. Fenomena yang terlihat adanya perubahan yang terjadi dari pada fungsi dan bentuk bangunan rumah tradisional Kudus yang dilakukan penghuni untuk menata ulang ruang tradisionalnya untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Kasus studi adalah rumah di desa Karangmalang, Kudus. Tujuan pembahasan ini adalah pengetahuan terhadap pengembangan rumah tradisional menjadi rumah vernakular yang sesuai dengan keberadaan rumah tradisional tersebut sehingga mempunyai nilai keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara mendalam. Metode tersebut untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang dilakukan dengan tanpa meninggalkan keberadaan ruang tradisional. Kesimpulannya adalah menghadirkan rumah tradisional tidak perlu dilakukan dengan menghadirkan kembali objek material dari rumah tradisional secara sesuai dengan aslinya, melainkan melalui proses perubahan dengan memaknai ruang dan bentuk arsitektur tradisional yang terjadi masa kini.

Kata kunci : arsitektur vernakular, rumah tradisional, berkelanjutan

ABSTRACT

This article is the development of some traditional house research conducted in Kudus District. The phenomenon is seen that there is a change that occurs from the function and the form of traditional houses Kudus building residents to rearrange its traditional space to meet current needs. The case study is a house in the village of Karangmalang, Kudus. The purpose of this discussion is the knowledge of the development of a traditional house into a vernacular house in accordance with the existence of the traditional house so that it has a value of sustainability. The method used is descriptive qualitative approach by using in-depth interview. The method is to know how the process of change is done without leaving the existence of a traditional space. The conclusion is that presenting traditional houses is not necessarily done by representing the material objects of the traditional house in accordance with the original, but through the process of change by interpreting the space and traditional architectural forms that occur today.

Keywords: vernacular architecture, traditional house, sustainable

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan rumah tradisional saat ini mengalami tantangan bagi penghuni apakah melakukan perubahan atau melestarikan bangunan tradisional seperti aslinya. Fenomena yang muncul saat ini adalah mencoba melestarikan bangunan tradisional lama dan mengembalikan bentuk tradisional pada masa sekarang. Mengembalikan bentuk tradisional pada masa sekarang apabila

tidak berdasar pada kondisi masa sekarang akan mengakibatkan rumah tradisional akan kehilangan makna.

Menurut Sairin (2002, 172), masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, telah mengalami keadaan yang kontradiktif, yaitu antara “melakukan perubahan ke depan dan melestarikan”. Aspek tersebut terlihat pada dunia arsitektur. Keinginan perubahan pada rumah tradisional disebabkan perubahan kebutuhan dan perilaku masa lalu dengan

masa sekarang. Perubahan jenis pekerjaan, kebutuhan peningkatan pendapatan serta perubahan gaya hidup berpengaruh terhadap perubahan fungsi dan bentuknya yang tereksresi dalam bentuk bangunan. Rapoport (1979) mengatakan bahwa rumah merupakan bentuk kebudayaan yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian perubahan rumah tradisional muncul dari karakteristik penghuni.

Perubahan fungsi dan bentuk secara ekstrim pada rumah tradisional dapat mengakibatkan hilangnya kadar kualitas baik dari segi makna maupun bentuk fisiknya. Rumah tradisional akan hilang dari Nusantara, apabila tidak dilakukan pendekatan dalam penanganannya yang berkelanjutan. Sedangkan penanganan yang bersifat mengembalikan rumah tradisional masa lalu ke dalam masa kini akan mengakibatkan rumah tradisional akan kehilangan konteksnya terhadap lingkungan alam dan sosio – kulturenya.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana mengembangkan arsitektur tradisional yang berkelanjutan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pembahasan ini adalah :

1. Memberikan wacana pengembangan rumah tradisional yang berkelanjutan
2. Mengungkap peran arsitektur vernakular dalam mengembangkan arsitektur tradisional yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan terhadap rumah 1 (satu) rumah tradisional Kudus yaitu rumah ibu Yuli Astuti. Rumah ibu Yuli Astuti terletak di Desa Karangmalang dengan fungsi sebagai fungsi hunian dan industri batik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap penghuni khususnya aktor dalam memerankan perubahan arsitektur tradisional. Pertanyaan meliputi : latar belakang perubahan fungsi dan bentuk, tanda2 apa

saja yang melekat pada bangunan tradisional yang dipertahankan maupun yang berubah dan makna kosmologis yang masih melekat pada pengembangan rumah tersebut.

KAJIAN TEORI

Arsitektur vernakular

Akar linguistik dari istilah vernakular, dari bahasa Latin akar *vernaculus*, yaitu mengacu pada dialek setempat. Oleh karena itu, vernakular mempunyai arti lokalitas yang muncul dari lokasi tertentu.

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berdasarkan pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman, menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas kondisi lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi. (Turan, 1989)

Sebagai produk budaya, arsitektur dipengaruhi oleh faktor lingkungan : geografis, geologis, iklim, suhu; faktor teknologi : pengelolaan sumber daya, ketrampilan teknis bangunan; faktor budaya : falsafah, persepsi, religi, struktur social dan keluarga, dan ekonomi. (Altman, I.; Martin. M. Chemers, 1980)

Arsitektur vernakular adalah suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi – potensi lokal. Misalnya material, teknologi, pengetahuan, dsb. Dikarenakan arsitektur vernakular sangat mengoptimalkan potensi atau budaya lokal, maka suatu bangunan yang berkonsep vernakular sangat mempertimbangkan kelestarian lingkungan sehingga juga bersifat arsitektur yang berkelanjutan Arsitektur vernakular ditemukan secara trial and error oleh rakyat itu sendiri.

Arsitektur vernakular selalu berkaitan atau bahkan diidentikkan dengan arsitektur tradisional. Walaupun sering dikait – kaitkan tetap ada perbedaan antara kedua gaya tersebut.

Aspek Budaya

Menurut Sardjono, (2011) rumah tradisional Kudus berbeda dengan rumah tradisional Jawa khususnya di wilayah Negarigung (wilayah kraton Surakarta dan Yogyakarta). Perbedaan itu terletak pada kondisi lingkungan yaitu masyarakat pesisir dengan masyarakat pedalaman. Sifat masyarakat pesisir adalah egaliter dan menerima keterbukaan. Sifat egaliter dan keterbukaan disebabkan oleh sifat kemampuan berdagang dengan melakukan perjalanan ke kota lain.

Sikap dan sifat masyarakat pesisir yang lebih egaliter, karena perkembangan kerajaan tidak sekuat dan sedalam pengaruhnya terhadap apabila dibanding wilayah di nagarigung. Selain itu kondisi pesisir yang lebih dinamis dibandingkan wilayah agraris seperti di kawasan nagarigung memperlihatkan masyarakat di pesisir lebih menekankan kebudayaan yang terbuka dan apa adanya. Masyarakat Pesisir mempunyai karakter egaliter, terbuka dan lugas (Thohir, 2006 dalam Agung, 2011). Sifat tersebut berpengaruh terhadap tata ruang. Sedangkan masyarakat pedalaman (*negarigung*) merupakan masyarakat agraris dan berkebudayaan yang tergantung terhadap alam.

Ruang Tradisional Kudus

Secara umum tata ruang tradisional Kudus hampir sama dengan rumah tradisional Jawa bagian nagarigung. Di kawasan *negarigung* masih memperlihatkan adanya hirarki dan tata urutan dalam menerima tamu yang diperlihatkan pada adanya *pendopo*, *pringgitan* dan *dalem*. *Pendopo* merupakan area pertemuan yang sifatnya terbuka dan formal. Sedangkan *pringgitan* merupakan penerimaan tamu yang telah akrab dan tidak formal. *Pendopo* merupakan tempat untuk menerima tamu yang secara hirarki berada paling bawah. Hal ini diperlihatkan pada makna ketidakadaan dinding pada *pendopo*.

Karena tidak ada “pusat” kebudayaan maka sifat dan pandangan hidup masyarakat pesisir bersifat egaliter atau tidak membedakan berdasarkan derajat manusia. Masyarakat pesisir menganggap bahwa derajat manusia adalah sama, sehingga

kunjungan seseorang merupakan kunjungan yang bersifat sederajat. Dalam hal ini maka untuk memberikan kesan kesamaan derajat maka *pendopo* disederhanakan menjadi ruang tamu atau *jogosatru* yang lebih ramah.

Fungsi

Massa bangunan utama terdiri dari : *Dalem*, *Jogosatru* dan *Pawon*. *Dalem* terdiri dari 2 jenis ruang yaitu : *gedongan*, dan *jogan*. Fungsi *gedongan* adalah untuk menyimpan benda berharga dan bersemedi serta ruang tidur bagi orang tua dan keluarga. Fungsi *semedi* dan penyimpanan harta berada di tengah dengan tanpa dinding. *Jogan* adalah untuk tempat kumpul keluarga secara formal. *Dalem* merupakan ruang yang bersifat pusat/sentral yang diungkapkan melalui adanya 4 (empat) sokoguru (tiang/kolom) dan lantai ditinggikan dari lantai ruang lainnya. Empat soko guru ini mempunyai makna “*nafsu yang patang perkoro*” yang berarti: *nafsu amarah*, *luamah*, *napsiah* dan *mutmainnah*. (Said, 2010)

Jogosatru merupakan ruang untuk menerima tamu. Ruang ini mempunyai peran penting yang terkait dengan hubungan dengan masyarakat lain khususnya kalangan pengusaha. Untuk itu, *jogosatru* merupakan perwujudan status sosial dan ekonomi penghuni didalam masyarakat yang diungkapkan melalui ornamen pada *gebyok*. *Pawon* tidak hanya berarti sebagai dapur, melainkan tempat untuk tempat berkumpul keluarga yang dapat diartikan sebagai ruang keluarga.

Massa Bangunan

Dilihat dari massa bangunan, seperti bangunan rumah tradisional Jawa, rumah tinggal tradisional Kudus juga merupakan bangunan tunggal, melainkan bangunan dengan beberapa massa yang terpisah. Massa bangunan terdiri dari bangunan utama, bangunan penunjang dan halaman terbuka. Secara umum, orientasi rumah tinggal tradisional Kudus menghadap ke selatan. Sedangkan bangunan penunjang seperti : kamar mandi menghadap ke timur dan terletak di bagian selatan dari bangunan utama.

Bangunan penunjang terletak terpisah dari bangunan utama.

Gambaran Umum Objek Studi

Rumah Ibu Yuli Astuti merupakan rumah warisan yang dibangun oleh kakeknya. Struktur keluarga yang menempati bangunan ini merupakan struktur keluarga yang bersifat multi-family dan 3 generasi, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah-ibu, anak, menantu dan cucu. Pembangunan rumah tinggal ibu Yuli dilakukan secara bertahap. Setelah dalem dan Jogosatru, maka dibangun ruang pawon dengan berbagai fungsi. Fungsi pawon tersebut antara lain untuk ruang makan, ruang sholat dan ruang penyimpanan stok kain untuk batik. Dengan berkembangnya industri batik maka jogosatru dikembangkan baik dimensi maupun fungsinya. Fungsi jogosatru ditambah sebagai ruang pameran dan penjualan batik. Pada bagian depan dan samping dikembangkan fungsi untuk mengakomodasi kegiatan industri batik seperti : ruang celup, ruang batik cap, ruang colet dan gambar dan ruang jemur. (Gambar 1)

Meskipun merujuk pada rumah tradisional Kudus, saat pembangunan awal rumah ini telah terjadi perubahan tata ruang rumah yang tidak sesuai dengan tata ruang tradisional di Kota Lama Kudus.

Kegiatan penghuni

Secara umum, kegiatan penghuni pada bangunan digunakan sebagai fungsi hunian. Sejak awal pembangunan, rumah ini digunakan sebagai kegiatan usaha. kegiatan usaha pada awalnya adalah usaha pertanian (jual beras) hingga usaha industri batik.

Fungsi ruang

Fungsi ruang mengacu pada ruang tradisional Kudus. *Dalem* sebagai ruang dengan fungsi privat (ruang tidur) dan sebagai ruang keluarga. Jogosatru sebagai ruang tamu dan ruang pameran batik. Pawon sebagai fungsi untuk ruang makan, gudang kain dan ruang sholat. Pawon dikembangkan sebagai ruang tidur bagi orang tua ibu Yuli. (Gambar 2)

Pada bagian atas dalem, terdapat ruang yang berfungsi sebagai tempat

penyimpanan padi. Penambahan fungsi ini dilakukan sejak pembangunan rumah dengan tujuan untuk mengamankan dan menyembunyikan bahan pangan pada masa kolonial.

Sirkulasi dalem mengalami perubahan cukup signifikan yaitu terdapat hubungan antara ruang tamu (*jogosatru*) dengan dapur yang terletak di bagian belakang dalem. Sedangkan sirkulasi lainnya, sama dengan sistem sirkulasi pada rumah tradisional Kudus.

Pawon terdapat penambahan ruang/bangunan seperti ruang tidur, kamar mandi dan ruang untuk kegiatan batik. Lavatory berada pada bagian belakang menjadi satu dengan dapur dan penambahan di ruang batik serta di bagian luar bangunan.

Zonasi

Apabila diamati sistem pembagian ruang di rumah tradisional Kudus berdasar aspek fungsi, ruang dapat dibagi 4 katagori, yaitu : privat-formal, semi publik-formal, semi publik-non formal dan servis. Privat-formal diwakili oleh dalem, semi publik-formal diwakili oleh *jogosatru*, sedangkan merupakan ruang yang bersifat semi publik-non formal. Ruang servis diwakili oleh MCK yaitu ruang yang terlepas dari bangunan utama.

Struktur tata ruang

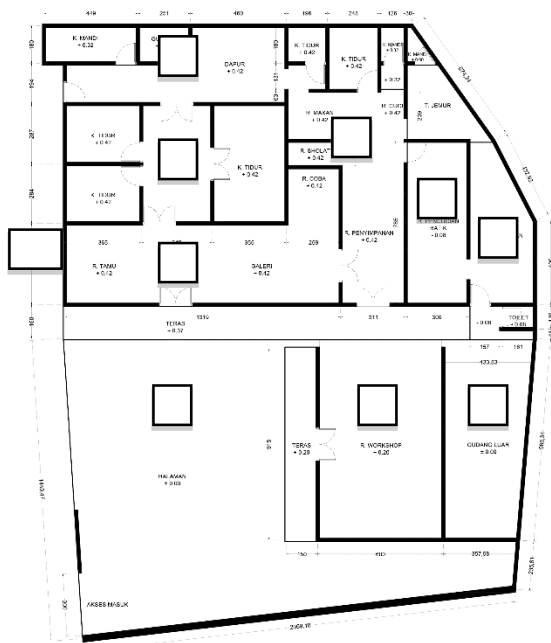
Bangunan ini berdasarkan pada struktur tata ruang tidak berbeda dengan struktur ruang tradisional Kudus, yaitu *dalem* sebagai pusat, *jogosatru* berada di depan dan *pawon* berada di samping *jogosatru* dan *dalem*.

Tidak seperti susunan *dalem* pada umumnya, *dalem* disusun dengan ruang tidur yang berhadapan dengan arah timur-barat. Ditengahnya terdapat ruang tempat duduk (ruang keluarga). Letak pintu yang biasanya berada satu aksis dengan ruang *gedhongan* pada ruang tradisional mengalami pergeseran menjadi berada di tepi ruang. Pergeseran ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan perletakan televisi sebagai pelengkap ruang keluarga. (lihat Gambar 1).

PEMBAHASAN

Pekarangan

Pekarangan di rumah ibu Yuli lebih luas dari pekarangan di rumah tradisional di kawasan Kota Lama Kudus. Pekarangan di Kota Lama memperlihatkan kepadatan bangunan yang tinggi, karena setiap rumah satu dengan rumah lainnya berhimpitan. Pekarangan di Kota Lama dibatasi oleh dinding rumah. Di samping rumah tersebut biasanya terdapat jalan lingkungan. Dengan demikian tidak terdapat ruang untuk pengembangan rumah. Sedangkan rumah bu Yuli terletak di luar kawasan Kota Lama yang masih mempunyai pekarangan yang luas.



Keterangan :

- No. 1 : Dalem : ruang tidur dan ruang keluarga
- No. 2 : Jogosatru : ruang tamu dan ruang pameran batik
- No. 3 : Pawon : ruang sholat, ruang makan, ruang tidur orang tua, ruang penyimpanan kain batik
- No. 4 : Dapur dan kamar mandi
- No. 5 : Ruang celup batik
- No. 6 : Ruang batik cap
- No. 7 : Ruang desain gambar dan nyanthing
- No. 8 : Ruang jemur batik
- No. 9 : Pekarangan depan
- No. 10 : Pekarangan samping

Gambar 1 Denah Rumah Ibu Yuli Astuti

Sumber : Survei lapangan, diolah, 2017

Rumah tersebut berkembang. Berdasarkan sejarah rumah tersebut, ruang untuk pencelupan batik merupakan bangunan yang dibuat setelah pembangunan rumah inti. Pengembangan bangunan terakhir adanya penambahan massa bangunan baru yang difungsikan sebagai kegiatan gambar batik dan menyanting batik.

Pagar

Ketinggian pagar pada objek studi telah mengalami perubahan pada ketinggian. Tinggi pagar lebih rendah dibandingkan dengan pagar pekarangan bangunan tradisional di kawasan Kota Lama Kudus yang mengakibatkan terjadinya tingkat ketebukaan yang lebih tinggi. Luas lahan mengakibatkan adanya terjadinya keterpisahan antara pagar samping dengan bangunan rumah. Hal ini berbeda dengan kondisi di pekarangan di Kota Lama. Tingkat kepadatan bangunan dengan pekarangan yang tinggi mengakibatkan fungsi pagar menjadi satu dengan fungsi dinding rumah.

Dalem

Ruang yang dikembangkan pada rumah ibu Yuli mengalami perubahan struktur dan maknanya.

Fungsi dan struktur ruang

Fungsi dalem pada kasus studi dengan ruang tradisional Kudus tidak berbeda jauh, yaitu sebagai ruang tidur. Pada kasus studi terdapat fungsi untuk ruang keluarga. Fungsi untuk tempat yang bersifat spiritual (ruang sholat) telah dipindahkan ke pawon.

Secara struktur ruang, *dalem* tersebut mengikuti struktur ruang tradisional Kudus, yaitu berada di pusat seluruh kegiatan hunian. Meskipun masih menjadi pusat dari kegiatan dalam rumah tersebut dengan fungsi sebagai tempat untuk istirahat dan bersifat privat, namun tidak ditemui lagi makna yang sakral, formal dan hirarki yang tinggi.

Penilaian terhadap kedudukan orang tua, anak dan cucu tidak menjadi dasar dalam penyusunan ruang. Secara kosmologis, *dalem* merupakan pusat dari kehidupan yang mikrokosmos dengan

makrokosmos yang diwakili oleh orang tua laki-laki. Pada studi kasus rumah ibu Yuli, kondisi tersebut sudah tidak ada lagi. Ruang tidur orang tua ibu Yuli tidak berada di daerah sakral tersebut, melainkan telah dipindahkan ke bagian belakang (*pawon*). Meskipun sebelumnya, ruang tidur ke dua orang tua bu Yuli berada di dalam. Namun perkembangan waktu, ruang untuk tidur orang tua bu Yuli dipindahkan ke bagian belakang daerah *pawon*.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa makna orang tua (bapak) sebagai “pemimpin” keluarga adalah orang yang membiayai dan mengatur kehidupan rumah tangga sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga saat ini adalah ibu Yuli. Secara ekonomi keluarga, ekonomi didukung oleh kegiatan ibu Yuli sebagai pengusaha batik. Dengan demikian kedudukan ibu Yuli adalah lebih tinggi, sehingga mendapatkan ruang tidur yang paling besar, meskipun saat ini ibu Yuli belum menikah. Sedangkan ruang tidur satunya digunakan oleh 2 adik bu Yuli.

Penghilangan *gedhongan* yang berada di tengah merupakan perubahan yang esensial karena secara fisik ruang tersebut sebagai tanda bagi perwujudan ruang tradisional merupakan ruang yang penuh dengan simbol sakral. Mushola sebagai ruang ibadah/ religius dipindahkan di *pawon*. Alih – alih fungsi kosmoogis, rumah ini secara berangsur – angsur memperlihatkan fungsi yang lebih pragmatis. Kedudukan ruang sakral tidak dimanifestasikan pada kedudukan ruang yang bersifat memusat lagi. Ruang sholat diletakkan di area *pawon*.

Adanya ruang di atas sebagai lantai 2 yang digunakan untuk penyimpanan dan persembunyian bagi bahan makanan pada masa penjajahan. Ruang tidak lagi menjadi sakral seperti pada ruang tradisional, namun telah berubah menjadi makna ruang yang pragmatis dengan tujuan fungsi tertentu. Perkembangan ruang dalam diperlihatkan adanya penghilangan 4 kolom utama pada ruang *dalem* sebagai perwujudan pandangan spiritual bagi masyarakat Kudus pada waktu. 4 (empat) kolom tersebut yang membentuk bentuk atap yang disebut dengan *joglo pencu*. Penghilangan kolom tersebut juga menjadi

bagian esensial dari perubahan makna ruang serta bentuk bangunan. Perubahan tanda dan makna ruang dalam dengan hilangnya 4 kolom sebagai soko guru memperlihatkan perubahan pandangan penghuni dalam menghadapi realitas pada waktu itu.

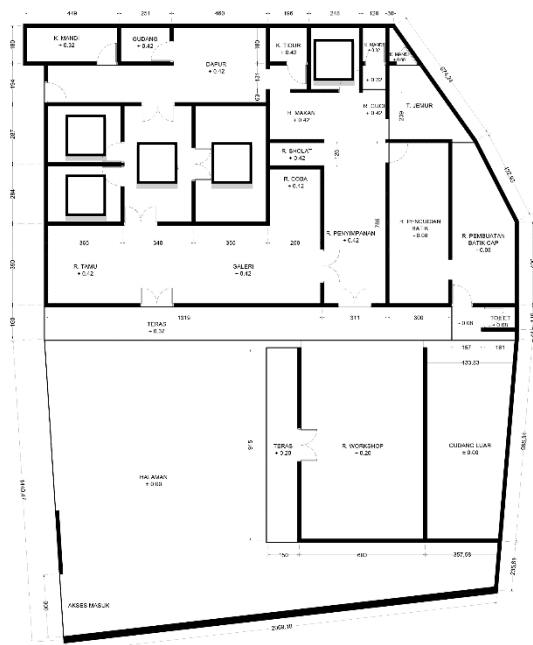
Sirkulasi

Sirkulasi dalam berhubungan langsung dengan *jogosatru* dan *pawon*. Hubungan antara *jogosatru* dengan *pawon* tidak mengalami perubahan. Perubahan hubungan ruang terjadi adalah adanya hubungan khusus antara dalam dengan dapur yang dimanifestasikan adanya pintu langsung dari dalam ke dapur bukan ke *pawon* yang berada di sebelah kiri atau ke kanan. Perubahan yang terjadi adalah pada seting hubungan ruang yang berbeda dengan ruang tradisional, yaitu hubungan ruang bukan ke samping melainkan ke belakang. (lihat Gambar 3) Ruang ini ditata berdasarkan aspek efektivitas pergerakan dari ruang tamu hingga dapur yang melewati ruang tidur (*dalem*). Hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas makna dalam. Dalam menjadi lalu lintas pergerakan manusia.

Pelingkup

Peil lantai dalam di rumah ibu Yuli sama dengan peil lantai lainnya. Hal ini memperlihatkan upaya untuk mengubah posisi dalam tersebut dengan ruang lainnya yang merupakan hirarki tertinggi dari ruang lainnya. Dalam mempunyai hirarki yang sederajat dengan ruang lainnya dengan menyamakan peil lantainya. Efektivitas pergerakan dalam rumah merupakan kriteria utama dalam penciptaan rumah.

Letak pintu yang merupakan menunjukkan bahwa dalam berada pada posisi untuk sirkulasi antara *jogosatru* sampai dengan dapur di bagian belakang. Pintu yang menghubungkan antara *jogosatru* dengan dalam terdapat tirai yang selalu tertutup, sehingga meskipun sebagai sirkulasi. Sirkulasi antar ruang tersebut tidak sangat terbuka, karena adanya filter berupa kain korden.



Keterangan :

- No. 1 : Ruang tidur ibu Yuli (belum menikah)
- No. 2 : Ruang tidur adik dari ibu Yuli (telah menikah dan mempunyai anak)
- No. 3 : Ruang tidur adik dari Ibu Yuli (belum menikah)
- No. 4 : Ruang tidur orang tua ibu Yuli

Gambar 2 Posisi ruang tidur terhadap ruang utama

Sumber : Hasil pengukuran lapangan, diolah, 2017

Jogosatru

Fungsi dan struktur ruang

Jogosatru merupakan ruang dengan fungsi sebagai penerima tamu dan sekaligus mempunyai hubungan yang bersifat transaksional (masyarakat Kudus merupakan masyarakat pedagang). Hal ini tercermin terhadap *gebyok* (dinding dari ornamen kayu) yang memperlihatkan tingkat ekonomi penghuni. Semakin tinggi tingkat ekonomi penghuni, maka akan semakin rumit ukiran “gebyok”.

Jogosatru di rumah ibu Yuli secara fungsi sama dengan fungsi pada rumah tradisional yaitu untuk menerima tamu dan tempat untuk berdagang batik. Jogosatru pada rumah ibu Yuli sudah tidak lagi memperlihatkan adanya *gebyok*. Perubahan dinding sebagai perwujudan

status sosial/ ekonomi ternyata tidak digunakan lagi oleh keluarga ibu Yuli. Bahan dinding menggunakan bahan yang sering digunakan oleh kebanyakan orang, yaitu batu bata dan kayu. Oleh karena itu, jogosatru tersebut masih mempunyai makna yang sama secara tradisional.

Fungsi *jogosatru* tidak hanya sebagai ruang untuk menerima tamu secara formal. Ruang jogosatru digunakan untuk fungsi untuk menjual dan memamerkan produk batik yang dihasilkan.

Sirkulasi

Jogosatru merupakan ruang yang berada di depan sebagai pintu masuk utama. Sedangkan pintu samping melalui dapur dan pawon. Letak pintu jogosatru merupakan satu sumbu dengan dalam. Meskipun pintu masuk jogosatru merupakan satu sumbu dengan dalam, namun letak pintu *jogosatru* dengan pintu dalam tidak satu garis. Pintu dalam terletak pada sebelah kiri dari pintu masuk *jogosatru*. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesamaan tanda pada ruang tradisional bahwa pintu masuk jogosatru tidak pernah terletak pada satu sumbu. (Gambar 4)

Pelingkup

Pelingkup di *jogosatru* secara umum memperlihatkan tingkat ketertutupan yang tinggi. Namun pelingkup tersebut mempunyai fleksibilitas. Fleksibilitas diperlihatkan pada dinding yang dapat di geser dan ditutup sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan pergeseran dinding, maka tingkat ketertutupan menjadi rendah. Pada kasus, dinding terbuat dari batu bata, sehingga ruang *jogosatru* tidak mempunyai fleksibilitas tersebut. Tidak adanya fungsi fleksibilitas tersebut disebabkan berkurangnya kegiatan sosial di dalam rumah tersebut.

Pawon

Fungsi dan struktur ruang

Pawon pada fungsi tradisional sebagai ruang untuk berkumpulnya anggota keluarga secara non formal, sekaligus juga menerima orang lain secara tidak formal pula. Pawon berfungsi untuk

hubungan sosial – lingkungan masyarakat. Hal ini diperlihatkan adanya pintu yang langsung berhubungan dengan pekarangan. Beberapa kegiatan dalam pawon, meliputi kegiatan makan, dapur, dan kegiatan servis lainnya.

Pada saat ini, fungsi pawon pada rumah objek studi berfungsi sebagai ruang tidur orang tua, ruang makan, ruang sholat dan ruang untuk penyimpanan bahan pakaian. Fungsi ini pada dasarnya mengalami perubahan, yaitu tidak berlakunya lagi fungsi hubungan sosial. Pawon lebih diutamakan fungsi privat, dan fungsi ekonomi. Pintu yang menghubungkan dengan pekarangan difungsikan untuk hubungan kegiatan industri.

Sirkulasi

Pawon berhubungan dengan dalem, jogosatru dan industri. Hubungan dengan dalem merupakan hubungan dengan kegiatan servis (MCK). Hubungan dengan jogosatru merupakan hubungan privat antara kegiatan industri dengan kegiatan penjualan batik. Sedangkan hubungan dengan industri melalui 2 pintu yaitu ke ruang pencelupan batik dan kegiatan batik tulis yang berada pada bangunan yang terpisah.

Sirkulasi yang terkait dengan kegiatan industri dan servis didasari atas kegiatan pragmatis yang menekankan aspek fungsional yaitu kenyamanan dan kemudahan. Sirkulasi tersebut diperlihatkan pada kedekatan antara gudang kain yang berdekatan dengan kegiatan industri batik.

Adanya perubahan sirkulasi tersebut, maka tidak berpengaruh zonasi pawon. Pawon masih berhubungan dengan pekarangan sebagai akses masuk ke dapur yang dapat merupakan bagian dari pawon. Meskipun terjadi perubahan terhadap sistem sirkulasi dan menjadi bagian belakang bangunan, namun makna akses samping diperlihatkan pada akses ke pawon melalui dapur dari jalan samping. (gambar 4)

Pelingkup

Ketertutupan pawon dengan kurangnya bukaan berupa jendela diperlihatkan pada fungsi gudang, ruang

sholat dan ruang makan. Pembatas antar ruang dibuat tidak tertutup agar sirkulasi penghawaan dapat terjadi antar ruang. Pelingkup ruang makan, ruang sholat dan ruang penyimpanan kain menggunakan penyekat yang terbuka, sedangkan ruang tidur menggunakan bahan dinding dan tertutup.

Dapur

Secara tradisional, dapur dapat dijadikan satu dengan pawon dan atau terpisah menjadi satu dengan MCK sebagai bagian dari kegiatan servis. Pada objek studi, dapur terletak di bagian belakang dalem. Dapur mempunyai 3 (tiga) pencapaian yaitu dari halaman samping, dalem dan pawon. Akses yang berhubungan dengan halaman samping merupakan perwujudan sebagai hubungan sosial antar masyarakat tetap dikembangkan untuk menggantikan pintu pada pawon yang merupakan akses ke kegiatan industri. Akses yang berhubungan dengan dalem merupakan akses yang bersifat privat. Demikian juga hubungan antara pawon dan dapur merupakan kegiatan yang bersifat privat.

Dapur terdapat pintu yang berhubungan dengan dalem dan pawon. Apabila fungsi dapur masuk dalam pawon maka secara jelas, dapur yang mewakili pawon dapat berhubungan langsung dengan dalem serta mempunyai hubungan ke pekarangan yang diwakili oleh pintu samping dapur. (Gambar 1).

Apabila dibandingkan dengan sistem hubungan pada ruang tradisional Kudus, maka bangunan ini masih berlandaskan kaidah – kaidah ruang tradisional Kudus. Perubahan akses tersebut disebabkan upaya mengakomodasi kepentingan kegiatan industri tanpa mengubah patron sistem hubungan dengan cara mengubah seting letak ruang.

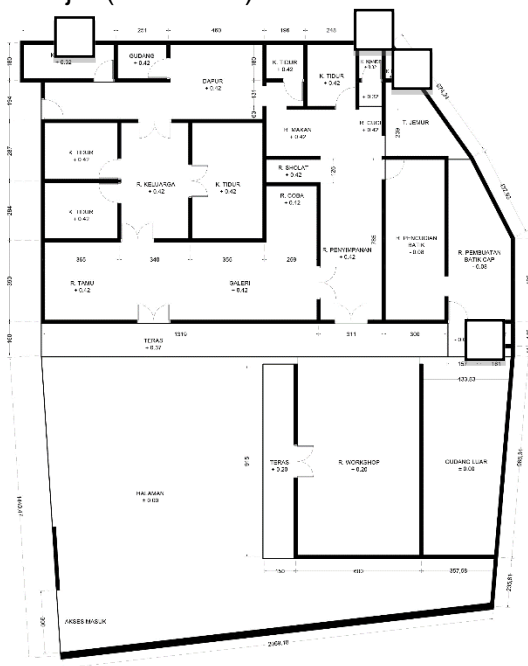
Hubungan ruang antara dalem dengan pawon secara prinsip makna tradisional masih mengacu kaidah – kaidah tradisional, meskipun telah terjadi perubahan letak dan orientasi.

Lavatory

Lavatory merupakan ruang untuk kegiatan servis yaitu sebagai fungsi

kebersihan (mandi dan cuci) dan pembuangan air kotor (peturasan). Lavatory merupakan bangunan terpisah dari bangunan utama yang terletak di sebelah kiri (*pekiwen*) terletak di depan pawon. Makna lavatory pada ruang tradisional bahwa lavatory merupakan daerah kotor yang bertujuan untuk membuang hal-hal yang bersifat kotor dan untuk membersihkan diri. Kondisi *lavatory* pada bangunan bu Yuli terdapat 3 *lavatory* yang terletak di dapur, sisi luar bangunan pawon dan di area industri.

Kamar mandi dimasukkan dalam satu kesatuan dengan dapur. Dapur diletakkan di belakang rumah yang berhimpitan dengan ruang dalam. Posisi kamar mandi telah berubah, namun makna kamar mandi tetap terpisah dengan bangunan utama terlihat pada bangunan ini. Posisi kamar mandi menjadi satu ruang dengan dapur, dimana dapur diletakkan secara khusus yang terpisah dengan pawon. Posisi ke 2, kamar mandi diletakkan di samping ruang tidur orang tua yang bertujuan untuk mengakomodasi kepentingan dari orang tua ibu Yuli. Posisi ke 3, kamar mandi diletakkan di luar bangunan yang berfungsi untuk mencuci baju, sedangkan posisi ke 4, kamar mandi berada di area kegiatan membatik yang ditujukan untuk mengakomodasi kegiatan pekerja. (Gambar 3)



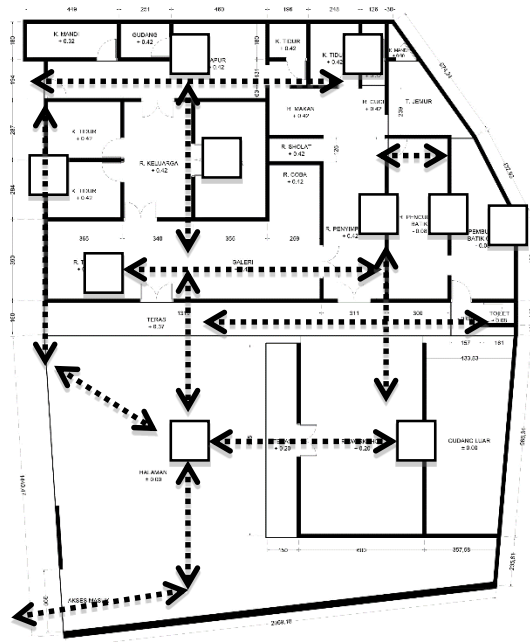
Keterangan :

- No. 1 : kamar mandi terletak di dapur
- No. 2 : kamar mandi terletak di area pawon
- No. 3 : kamar mandi terletak di luar bangunan
- No. 4 : kamar mandi terletak di area kegiatan industri

Gambar 3 Letak lavatory


Sumber : Hasil pengukuran lapangan, diolah, 2015

Meskipun letak kamar mandi tidak terpisah lagi dengan bangunan utama seperti pada rumah tradisional Kudus, namun posisi tersebut memperlihatkan bahwa kamar mandi masih dimaknai sebagai area kotor sehingga diletakkan di bagian periferi (tepi) bangunan. Letak kamar mandi masih berada jauh dari kegiatan privat penghuni. Perletakan kamar mandi tersebut memperlihatkan bahwa adanya pandangan penghuni terhadap makna kamar mandi masih sesuai dengan pandangan tradisionalitas.



Keterangan :

- No. 1 : Dalam
- No. 2 : Jogosatru
- No. 3 : Pawon
- No. 4 : Dapur
- No. 5 : Ruang tidur orang tua
- No. 6 : Ruang industri batik
- No. 7 : Pekarangan depan
- No. 8 : Pekarangan samping

 : Sirkulasi dan akses (pintu)

Gambar 4 Akses ruang

Sumber : Hasil pengukuran lapangan, diolah, 2015

PENUTUP

Kesimpulan

Upaya memaknai ruang tradisional yang berkembang saat ini merupakan salah cara memahami makna fungsi yang berubah dan makna fungsi yang tetap ditinjau dari aspek kegunaan dan citra.

Pada kasus studi, pembangunan rumah dapat dilakukan dengan cara memahami makna ruang tradisional dengan berbagai perubahan yang dilakukan. Perubahan tersebut dilakukan untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan dari wawasan penghuni, perkembangan budaya masyarakat dan karakteri lokasinya.

Kepala keluarga pada objek studi telah terjadi pergantian peran yaitu anak menjadi orang tua (kepala keluarga) karena sebagai pendukung ekonomi. Dengan demikian seluruh konsep tata ruang berdasarkan pada cara pandang dan wawasan pengetahuan anak (ibu Yuli).

Rumah yang dibangun dipengaruhi oleh struktur rumah tradisional Kudus khususnya pada struktur ruang dan pelingkupnya, meskipun telah terjadi perubahan atas makna fungsi sebelumnya. Sebagai pusat dari rumah ini adalah dalem yang telah berganti fungsi sebagai ruang tidur dan ruang keluarga. Sifat sebagai ruang yang bersifat spiritual dan didukung oleh elemen-elemen yang terdapat simbol spiritual masa lalu telah hilang dan digantikan oleh simbol-simbol spiritual masa kini dan berdasarkan pada aspek efektivitas dan efisiensi.

Pengembangan arsitektur vernakular dapat dilakukan dengan berdasarkan pada arsitektur tradisional dengan pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan perkembangan pandangan filosofis masa kini tanpa mengubah makna masa lalu. Perubahan dapat dilakukan seluruh ruang tradisional dengan memanfaatkan struktur ruang dan makna fungsi ruangnya. Perubahan dapat dilakukan berdasarkan makna ruang yang

tepat yaitu ruang yang bersifat pusat – tepi, formal – non formal dan privat – publik.

Saran

Perlu kajian secara menyeluruh terhadap perubahan yang terjadi pada rumah tradisional di lokasi lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Sehingga diharapkan dapat disusun kerangka perubahan dari ruang tradisional menjadi ruang vernakular.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I.; Martin. M. Chemers. (1980). *Culture and Environment*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kellet, Peter, A.G. Tipple. (2000). The Home as workplace: a Study of Income Generating Activities within the domestic setting. *Environment and Urbanization, Vol. 12 No 1 April 2000.*, IV-12.
- Said, N. (2010). Budaya Berhuni Kaum Sufistik Borjuis: Kontestasi Simbolik dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus. *el-Harakah. Vol.12 No.3 Tahun 2010, Vol.12 No. 3*, 239.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Snyder, James C.; Anthony J. Catanese. (1994). *Pengantar Arsitektur*. (H. Sangkoyo, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Turan, M. (1989). *Vernacular Architecture : Paradigms of Environment Response*. (M. Turan, Penyunt.) Avebury: University of Waterloo Library